

Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smp Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019

Purwanti, Novita Dewi I, Ika Mardiatul Ulfa
Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia
Prodi Studi Diploma Tiga Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia
*Email: amdkebpurwanti@gmail.com Telepon: 081348470984

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kejadian anemia di Puskesmas Semangat Dalam pada remaja putri berdasarkan data penjarangan tahun 2018 dari total 328 remaja putri 114 mengalami anemia (35%), tahun 2019 dari total 223 remaja putri 92 orang mengalami anemia (41,26%).

Tujuan: Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Alalak Kabupaten Barito Kuala

Metode: Metode penelitian ini kuantitatif, dengan rancangan penelitian Cross Sectional. Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah remaja putri yang baru masuk di bangku SMP Alalak Kabupaten Barito Kuala pada tahun ajaran 2019-2020, dengan jumlah 223 orang dan jumlah sampel 100 orang dengan alat pengumpulan data adalah checklist. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa dari 100 remaja putri di SMP Alalak, 48% memiliki status gizi baik, sedangkan 39% mengalami kekurangan gizi dan 13% obesitas. Selain itu, 39% remaja putri mengalami anemia. Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi dan kejadian anemia, di mana remaja dengan status gizi baik cenderung tidak mengalami anemia, sedangkan semua remaja dengan gizi kurang mengalami anemia..

Simpulan: Ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Kata Kunci: Anemia Pada Remaja Puteri, Gizi Remaja Putri, Status Gizi

Relationship Between Nutritional Status And The Incidence Of Anemia In Adolescent Girls At Smp Alalak Barito Kuala Regency In 2019

Abstract

Background: *In the Semangat Dalam Community Health Center, data from 2018 revealed that out of 328 adolescent girls, 114 (35%) suffered from anemia. In 2019, from a total of 223 adolescent girls, the number increased to 92 (41.26%) experiencing anemia.*

Objective: *This study aims to investigate the relationship between nutritional status and the incidence of anemia among adolescent girls at SMP Alalak in Barito Kuala Regency.*

Method: *This quantitative study employed a cross-sectional design. The population consisted of adolescent girls newly enrolled at SMP Alalak for the 2019-2020 academic year, totaling 223 individuals. A sample size of 100 was selected, and data was collected using a checklist. The Chi-Square test was used for data analysis.*

Results: *The findings indicated that among the 100 adolescent girls at SMP Alalak, 48% had good nutritional status, while 39% were undernourished and 13% were obese. Additionally, 39% of these girls were found to be anemic. The Chi-Square test results demonstrated a significant relationship between nutritional status and the occurrence of anemia, showing that those with good nutritional status were less likely to suffer from anemia, whereas all the undernourished girls experienced anemia.*

Conclusion: *There is a significant relationship between nutritional status and the occurrence of anemia among adolescent girls at SMP Alalak in Barito Kuala Regency.*

Keywords: *Anemia in Teenage Girls, Nutrition for Young Women, Nutritional Status*

Pendahuluan

Menurut data *World Heald Organization* dalam *worldwide prevalence of anemia* menunjukkan bahwa total keseluruhan penduduk dunia yang menderita anemia sebanyak 1,62 miliar orang, di negara berkembang kejadian anemia 53,7% termasuk remaja yang di perkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia 7,594 miliar (WHO, 2018).

Jumlah Penduduk usia remaja (10-19 tahun) di indonesia sebesar 26,2% dari total penduduk indonesi 263,9 juta jiwa, yang terdiri dari 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan (Kemenkes, 2018). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017, prevalensi anemia di antara anak umur 5-12 tahun di Indonesia adalah 26%, pada wanita umur 13-18 tahun yaitu 23%. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004, bahwa prevalensi anemia gizi pada remaja putri usia

10-18 tahun sebesar 57,1 %. Data Riskesdas tahun 2013 kelompok umur 5-14 tahun sebesar 26,4%.

Anemia bukanlah suatu penyakit melainkan suatu tanda dari suatu keadaan suatu penyakit atau gangguan fungsi tubuh. Anemia pada remaja memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan dan pendidikan remaja yaitu menurunnya kesehatan reproduksi, terhambatnya perkembangan motorik, mental dan kecerdasan, menurunkan kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunkan fisik olahraga serta tingkat kebugaran, mengakibatkan muka pucat. Implikasinya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan remaja, analisis penghambat ini salah satunya adalah status gizi remaja tersebut (Pedoman Gizi Seimbang, 2015).

Kabupaten Barito Kuala sendiri Jumlah Penduduk 317.181, usia remaja berjumlah 54.872 jiwa ,dari 21 Puskesmas yang ada di kabupaten Barito Kuala menempati urutan ke 5 angka anemia pada remaja putri. Di wilayah penelitian Puskesmas Semangat Dalam jumlah penduduk 23.798 jiwa ,usia remaja perempuan 2.015 jiwa, angka kejadian anemia pada remaja putri data penjangkaran tahun 2018 dari total 328 remaja putri 114 mengalami anemia (35%), data penjangkaran tahun 2019 dari total 223 remaja putri 92 orang mengalami anemia (41,26%), artinya mengalami peningkatan angka kejadian anemia pada

remaja putri tersebut. Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2020 Dari siswa putri SMP Alalak yang dijangkari berjumlah 20 orang. 10 remaja putri terdapat IMT (Indek Masa Tubuh) kurang, 10 orang IMT (Indek Masa Tubuh) normal. Di beri pertanyaan tentang keluhan anaemia apakah pernah merasakan tanda-tanda anemia seperti.lemah,letih,lesu,di saat pembagian tablet tambah darah ternyata semua memberi jawaban bahwa mereka pernah mengalami keluhan tersebut, pertanyaan tentang penyebab anemia hanya 6 orang yang mengetahui penyebab anemia, 14 orang menyatakan tidak tahu tentang penyebab anemia.

Peneliti berpikir karean usia masuk bangku SMP bagi remaja putri kebanyakan mengalami awal menstruasi yang kemungkinan bias terjadi anemia yang disebabkan oleh banyak faktor, dan di masa ini juga terjadi pertumbuhan fisik yang sangat cepat pada remaja putri, kemungkinan besar akan terjadi ketidak seimbangan kebutuhan nutrisi dengan kebutuhan fisiknya di masa pertumbuhan ini, serta mengawatirkan akan berpengaruh terhadap semangat belajar, prestasi sekolah,dan kesehatan reproduksi, serta penyakit lain yang menyertai anemia remaja yang baru memasuki bangku sekolah di SMP tersebut, dalam melaksanakan penjangkaran anak usia sekolah kami laksanakan dengan tim termasuk petugas gizi yang melakukan pengukuran antropometrinya yaitu tinggi badan dan berat

badannya. Sedangkan kita tahu Sebagai pelaksana program remaja sangat perlu sebagai bahan masukan membuat perencanaan pelaksanaan program agar tepat guna dan sasaran untuk tahun berikutnya.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Observasional analitik yaitu penelitian yang menjelaskan adanya hubungan antara variabel, Rancangan penelitian menggunakan Cross Sectionalinternasional

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Status Gizi Remaja Putri Di SMP Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019

No	Status Gizi	Jumlah	%
1.	Kurang	39	39.0
2.	Baik	48	48.0
3.	Gizi Lebih	0	0
4.	Obesitas	13	13.0
Total		100	100.0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 responden (remaja putri) mayoritas mempunyai status gizi baik, yaitu 48 orang (48.0%), status gizi kurang sebanyak 39 orang (39.0%), yang mengalami obesitas sebanyak 13 orang (13.0%), dan yang mengalami gizi lebih tidak (0.0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Remaja Putri Di SMP Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019

No	Kejadian Anemia	Jumlah	%
1.	Anemia	39	39.0
2.	Tidak Anemia	61	61.0
Total		100	100.0

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 100 responden (remaja putri) yang tidak anemia sebanyak 61 orang (61.0%) dan yang mengalami anemia sebanyak 39 orang (39.0%).

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMP Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019

No	Status Gizi	Kejadian Anemia				Total	
		Anemia		Tidak Anemia		f	%
		f	%	f	%		
1	Kurang	39	39.0	0	0	39	39.0
2	Baik	0	0	48	48.0	48	48.0
3	Gizi Lebih	0	0	0	0	0	0
4	Obesitas	0	0	13	13.0	13	13.0
Total		39	39.0	61	61.0	100	100.0
<i>P Value 0,000</i>							

Pada tabel 3 diatas menunjukkan hasil analisis hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri didapatkan hasil dari 39 orang yang status gizinya kurang, semuanya 39 orang (39.0%) mengalami anemia, untuk status gizi baik dari 48 orang semuanya 48.0% tidak mengalami anemia, dan dari 13 orang yang mengalami obesitas, semuanya 13.0% tidak mengalami anemia.

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value = 0,000 < α 0,05 sehingga H0 ditolak dan

Ha diterima berarti ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Pembahasan

1. Gizi kurang sebanyak 39 orang (39.0%), gizi baik 48 orang (48.0%), dan yang mengalami obesitas sebanyak 13 orang (13.0%).

Penyebab gizi kurang khususnya keadaan kurus dapat disebabkan faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer berupa kekurangan makanan baik kualitas maupun kuantitas yang dihitung berdasarkan kebutuhan seseorang sedangkan faktor sekunder berupa kondisi yang dapat menyebabkan zat gizi tidak sampai disel tubuh setelah makanan dikonsumsi misal penurunan daya absorpsi pada saluran pencernaan dan adanya infeksi parasit yang menurunkan kandungan zat gizi dalam tubuh. Selain faktor primer, status gizi kurang juga disebabkan kurang baiknya distribusi pangan, kemiskinan,

ketidak tahuan, kebiasaan makan yang salah, dan sebagainya.(Arisman, 2010. Gizi dalam Daur Kehidupan).

Dampak gizi kurang dapat mengakibatkan perubahan fisiologis tubuh berupa perubahan biokimia, fungsional, dan anatomi. Kekurangan gizi secara umum menyebabkan gangguan pada proses-proses antara lain proses pertumbuhan, produksi tenaga, penambahan tubuh, struktur dan fungsi otak dan perilaku. Dampak gizi kurang pada remaja antara lain gangguan pertumbuhan, tidak akan tumbuh menurut potensialnya. Hal ini disebabkan karena protein lebih banyak digunakan sebagai zat pembakar dan zat pembangun sehingga otot-otot menjadi lembek (Arisman, 2010).

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Fhany El Shara, dkk (2014), berdasarkan hasil penelitiannya, dari 123 sampel didapatkan 63 orang responden memiliki status gizi normal, 52 orang dengan status gizi kurus dan 8 orang dengan status gizi gemuk. Pada umumnya

responden memiliki status gizi normal dengan rata-rata IMT sebesar 19,96 kg/m².

Remaja yang memiliki status kesehatan yang baik maka pertumbuhan dan perkembangannya juga baik. Dalam penelitian ini mayoritas remaja putri sudah memiliki status gizi normal. Pada remaja yang memiliki status gizi lebih dapat diartikan bahwa asupan nutrisinya terpenuhi dengan baik dan tidak mengalami anemia (Sunita, 2007). Berdasarkan penelitian Ren Yusnita Sari, 2017, dari status gizi normal tidak mengalami anemia, yaitu sebanyak 22 orang (42,3%). Yang berstatus gizi buruk (*underweight*) mayoritas mengalami anemia ringan, yaitu 13 orang (25%). Sedangkan yang memiliki status gizi lebih tidak ada yang mengalami anemia, yaitu sebanyak 4 orang (7,7%). Berdasarkan uji statistik menggunakan uji Spearman's rho didapatkan hasil hitung dari $p\text{-value}=0,000(<\alpha=0,05)$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Hasil uji Spearman's rho juga menunjukkan

nilai Correlation Coefficient = 0,0701, yang menunjukkan arah hubungan yang positif antara status gizi remaja maka semakin tidak mengalami anemia.

2. Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden (remaja putri) yang tidak anemia sebanyak 61 orang (61.0%) dan yang mengalami anemia sebanyak 39 orang (39.0%).

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Eka Darmayanti, P.S (2018) dimana didapatkan dari 90 orang responden, 9 orang diantaranya mengalami anemia (10,0%) dan selebihnya yaitu 81 orang (90,0%) tidak anemia. Prevalensi anemia pada mahasiswa D-III Kebidanan tingkat I yang hanya 10,0 %, menurut De Benoist (2008) termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat tingkat ringan artinya prevalensi ini belum mencapai atau melampaui batas kategori sebagai masalah. Hal ini sejalan dengan ketetapan yang dibuat oleh Kemenkes (2013) yang mengkategorikan anemia menjadi sebuah

masalah bila prevalensinya mencapai $\geq 20,0\%$. Situasi ini merupakan sebuah hal yang cukup baik melihat prevalensi yang tidak anemia jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang anemia.

Pada remaja putri yang mengalami anemia sebanyak 39 orang, hal ini kemungkinan disebabkan remaja putri kehilangan darah setiap bulan karena remaja putri termasuk dalam masa reproduktif yang setiap bulan mengalami menstruasi. Kekurangan zat besi dapat mengakibatkan anemia, remaja putri membutuhkan banyak zat besi yang digunakan untuk mengganti zat besi yang terbuang bersama darah haid, disamping itu juga keperluan dalam menopang pertumbuhan serta pematangan seksual (Arisman. 2010).

Remaja putri termasuk salah satu kelompok yang rentan terhadap kejadian anemia. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia, salah satu faktor yang paling berkontribusi adalah defisiensi zat besi.

Hal ini terjadi akibat asupan nutrisi yang tidak mempertimbangkan menu seimbang yang meliputi unsur karbohidrat, lemak, protein, zat besi, vitamin, mineral dan lain lain. Pola konsumsi makanan juga mempunyai andil besar terhadap kejadian anemia.

Anemia merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit dan jumlah sel darah merah dibawah nilai normal yang dipatok untuk perorangan, sebagai akibat dari defisiensi salah satu atau beberapa unsur makanan esensial yang dapat memengaruhi timbulnya defisiensi tersebut (Arisman, 2014).

3. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan ini, remaja putri yang

remaja dengan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Peneliti berasumsi responden yang memiliki IMT normal dan tidak mengalami anemia disebabkan oleh karena makanan yang dikonsumsi sudah mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh tubuh sehingga terjadi keseimbangan antara zat gizi yang dikonsumsi dengan yang diperlukan tubuh dan untuk responden yang memiliki IMT kurang/kurus dan mengalami anemia sebanyak 39 orang (100,0%), hal demikian menurut pendapat peneliti karena asupan gizi dalam tubuh kurang sehingga kebutuhan gizi dalam tubuh tidak terpenuhi misalnya zat besi. Zat besi merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembentukan *hemaglobin*, dengan kurangnya asupan zat besi dalam tubuh akan menyebabkan berkurangnya bahan pembentuk sel darah merah, sehingga sel darah merah tidak dapat melakukan fungsinya dalam mensuplai oksigen yang akan mengakibatkan anemia.

Sedangkan remaja putri yang memiliki IMT berlebih dan obesitas tidak

ada yang mengalami anemia, yaitu sebanyak 13 orang (100,0%). Hal ini berarti bahwa, IMT menunjukkan cukup atau tidaknya nutrisi dalam tubuh pada remaja dengan IMT berlebih dan obesitas dapat diartikan bahwa asupan nutrisi terpenuhi dengan baik. (Sunita, 2007).

Demikian juga dari 100 orang remaja putri terdapat 13 orang yang mengalami obesitas dimana hal ini disebabkan remaja putri kurang pengetahuannya tentang gizi seimbang sehingga remaja putri sarapan dan makan siang atau makan sesuka hatinya, pada akhirnya remaja putri makan makanan siap saji (*fast food*) hal ini yang sangat mungkin menjadikan remaja putri obesitas.

Daftar Pustaka

Abdul Basith, Rismia Agustin, Noor Diani. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan Dengan kejadian anemia pada remaja putri. Banjarbaru *Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat*. Tersedia pada : Bhasiedz@gmail.com. [Diakses pada 10 Agustus 2020]

Arisman. 2010. Gizi dalam Daur Kehidupan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC

- Agoes, R., Djaenudin, N. 2014. *Parasitologi Kedokteran Ditinjau dari Organ Tubuh yang Diserang*. Jakarta: EGC.
- Arisanty Nursetia Restuti, Yoswenita Susindra .2016. Hubungan antara asupan zat Gizi status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Jember Program Studi Gizi Klinik Jurusan Kesehatan*. Tersedia pada: dr.arisanty@yahoo.co.id, wenisusindra@gmail.com. [Diakses 10 Agustus 2020]
- Arisman. 2010. *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Arikunto, S. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* Edisi Kedua. Depok .PT. Rajagrafindo Persada..
- ka Darmayanti, P.S. 2018. *Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa D-III Kebidanan Tingkat I Di Poltekkes Kemenkes Medan Tahun 2018*. Skripsi. Medan: Poltekkes Kemenkes RI Medan, Jurusan Kebidanan Prodi D 4 Kebidanan.
- Hidayat, AAA. 2016. *Riset Keperawatan Teknis Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Intan Widyan Dani. Lutfi Nudian Asnindari. 2019. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA 1 negeri Gamping Seleman. *Fakultas Ilmu Kesehatan Di Universitas Asyiah*. Tersedia pada: [digilib. Unisayogya.ac.id](http://digilib.unisayogya.ac.id) [Diakses 10 Agustus 2020]
- Khamim Zarkasih Putro, 2017. *Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia* Email: khamim.putro@uin-suka.ac.id
- Kumalasari, Intan dan Andhyantoro, Iwan. 2012. *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusumajaya NA, Wiardani NK, Juniarsana IW. 2015. Persepsi Remaja Terhadap Body Image Kaitannya Dengan Pola Konsumsi Makan. *Jurnal Skala Husada*. 2015;5(2):114-25.
- Khalilah Adiyani, Ferida Heriyani, dkk. 2018. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran*. Tersedia pada: khalilah.adiyani@gmail.com [Diakses 10 Agustus 2020].
- Kemenkes RI, 2011. *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja*
- Kemenkes RI, 2013. *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja*
- Kemenkes RI, 2015. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kemenkes RI, 2018. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kemenkes, (2020). *Standar Antropometri anak*. Jakarta: Mentri Kesehtan Republik Indonesia
- Kemenkes, (2020). *Standar Antropometri anak*. Jakarta: Mentri Kesehtan Republik Indonesia
- Linda Suryani. 2018. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja di SMA PGRI Pekanbaru. *STIKes Payung Negeri*. Tersedia pada: Linda.suryani@payungnegeri.ac.id. [Diakses 10 Agustus 2020]

- Milasari. (2019). Pemenuhan Kebutuhan Mikronutrien Dengan Status Anemia Pada Remaja Putri Sman 1 Tamban Kabupaten Barito Kuala. 2-TRIK: *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, Volume 9 Nomor 4, 316-320.
- Muchlisa, Citrakesumasai,dkk. 2013. Pemenuhan asupan zat gizi dengan status gizi pada remaja putri di fakultas kesehatan masyarakat universitas hasanudin makasar. *Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Alamat Responden: muclisa gizi09@yahoo.com/085242652175 [Diakses 10 Agustus 2020]
- Notoatmodjo.S, 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nursalam, 2015. *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* : Jakarta : Salemba Medika.
- Panduan Tugas Akhir / Sekripsi /Studi Kasus / KTI- Lppm Universitas Sarimulia Banjarmasin.<https://lppm.unism.ac.id/panduan-tugas-akhir/>
- Putra Y. W., & Rizqi, A.S. 2018. Index massa tubuh (IMT) mempengaruhi aktivitas remaja putri SMP Negeri 1 Sumberlawang. *Gaster*. Vol XVI(1):105-115.
- Priyanka Pareek, Asfia Hafiz, (2015). A Study on Anemia Related knowledge Among Adolescent Girls. Lavale, Taluka: *Mulshi District Pune, India*. Symbiosis School of Biomedical Science Nutrition and Dietetics Department Gram. [Internet]. 4(3): 273-276. Tersedia pada: <http://www.sciencepublishinggroup.com/j/ijnfs> [Diakses 15 Agustus 2020]
- Ramzi M, Haghpanah S, Malekmakan L, Cohan N, Baseri A, Alamdari A, et al. 2011. *Anemia and iron deficiency in adolescent school girls in Kavar Urban Area, Southern Iran*. Iran Red Crescent Med J. 2011. 13(2):128-33.
- ReniYuliana Sari. 2017. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di smk muhammadiyah 1 moyudan sleman yogyakarta (Naskah Publikasi). *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyah*.
- Tersedia pada: digilib.unisayogya.ac.id. [Diakses 10 Agustus 2020].
- Sari, Intan Wildyan. 2019. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sma 1 Negeri Gamping Sleman Yogyakarta (Skripsi tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Aisyah Yogyakarta
- Sari, R.I. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi remaja usia 12-15 tahun di Indonesia tahun 2007 (Skripsi tidak diterbitkan). Depok: Universitas Indonesia.
- Sayogo, Savitri. 2011. *Gizi Remaja Putri*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Tarwoto. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Universitas Sari Mulia. 2020. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa*. Banjarmasin: Universitas Sari Mulia.
- Waryana, SKM., M.Kes. 2010. *Gizi Reproduksi*. Sewon, Bantul, Yogyakarta: Pustaka Rihama
- World Heald Organization, 2011. Media.neliti.com